IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan distribusi atau sebaran data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun untuk mengetahui statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga saham	1198.64	1403.47	18
ROE	1.01E-02	8.5383E-03	18
EVA	2083484	2652683.793	18

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk nilai rata-rata dari variabel ROE, EVA, dan perubahan harga saham adalah 1.01 x 10^{-2}, 2083484, dan 1198.64. Dengan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu 8.5383 x 10^{-3}, 2652683.793, 1403.47. Dari sebaran data di atas dapat dilihat kemungkinan distribusi datanya tidak normal, namun untuk mendapatkan kepastian dari sebaran datanya maka akan dilakukan uji normalitas data dengan kolmogorov smirnov.

4.2. Pengujian Asumsi Model Regresi

4.2.1. Uji Asumsi Normalitas Error

Pengujian asumsi normalitas pada penelitian ini menggunakan kurva normal *P-P Plot*. Uji kenormalan ini menggunakan sebaran data galat dari variabel terikat. Sebaran data yang berada di sekitar garis kenormalan dapat diasumsikan bahwa data tersebut menyebar secara normal, sedangkan apabila data tidak menyebar di sekitar garis kenormalan maka dikatakan bahwa data tersebut tidak menyebar secara normal. Hasil uji normalitas error ditunjukkan oleh gambar berikut.

Gambar 4.1 Uji Kenormalan

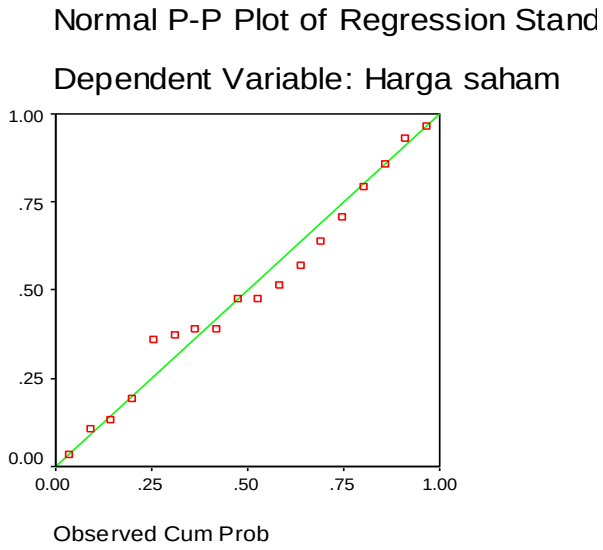

Berdasarkan sebaran yang terdapat pada *P-P Plot* di atas, diketahui bahwa data *error* menyebar disekitar garis kenormalan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah memenuhi asumsi kenormalan.

4.2.2 Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Pemeriksan terhadap asumsi ini dilakukan melalui plot antara galat (e) dengan nilai dugaan atau plot antara *Regression Studentized Residual* dengan *Regression*

Standardized Predicted Value. Jika plot data galat menyebar acak dengan ragam (varians) konstan dan tidak terpola, diduga ragam konstan (homoskedasitas). Dengan demikian dapat disimpulkan asumsi OLS, tidak terjadi heteroskedasitas terpenuhi. Hasil uji asumsi ini ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 4.2 Uji Asumsi Heteroskedastisitas

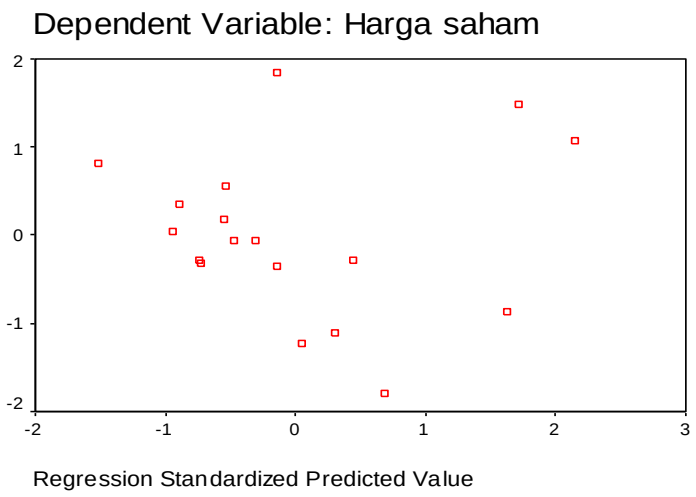

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa plot tidak mengikuti suatu pola tertentu dan secara konstan berada di sekitar nilai tengah nol. Sehingga ragam galat adalah konstan (homogen) dapat dikatakan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Asumsi Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi melalui uji statistik Durbin Watson (DW) ini untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu. Dengan ketentuan sebagai berikut.

Apabila:

$d < dL$	= ada autokorelasi positif
$d > 4 – dL$	= ada autokorelasi negatif
$dU < d < 4 – dU$	= tidak ada autokorelasi
$dL < d < dU$	= tidak dapat disimpulkan
$(4 – dU) < d < (4\text{-}dL)$	= tidak dapat disimpulkan

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai d = 1,239 sedangkan nilai batas pada tabel Durbin Watson pada α=5%, n=18 dan k= 2 diperoleh dL=1,046 dan dU=1,535. Dengan demikian nilai d terletak di antara dL < d < dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam galat pada model regresi.

4.2.4. Uji Asumsi Multikolinieritas

Pengujian asumsi tidak adanya multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier yang terjadi antara variabel-variabel bebas. Pengujian ini penting untuk melihat independensi antar variabel bebas dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel tak bebas. Pelanggaran terhadap asumsi ini dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

Asumsi tidak ada multikolinireitas yang terpenuhi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut dikatakan bebas linier terhadap variabel lainnya, sehingga

peranan variabel bebas dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel tak bebasnya tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pengujian asumsi ini menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan variabel bebas dikatakan tidak terjadi multikkolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 5. Umumnya jika nilai VIF melebihi 10 maka menunjukkan adanya kasus multikolineritas yang parah

Berdasarkan nilai VIF yang ditampilkan pada tabel diatas, diperoleh nilai VIF untuk variabel ROE sebesar 1,956 dan EVA sebesar 1,956 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

4.3. Analisis regresi linier berganda

4.3.1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar presentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan dalam variabel independen. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika R^2 semakin besar , maka semakin besar variasi dalam variabel independen. Hal ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut mewakili hasil penelitian yang sebenarnya. Koefisien determinasi dinyatakan dalam prosentase tertentu.

Tabel 4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836[a]	.699	.659	819.79	1.239

a. Predictors: (Constant), EVA, ROE

b. Dependent Variable: Harga saham

Sumber : analisis data

Nilai koefisien determinasi dari hasil analisis data diperoleh nilai sebesar 0.699 , yang artinya variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel

dependen hanya sebesar 69,9% dan sisanya sebesar 30,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model seperti inflasi, kurs, dan SBI. Pada periode tersebut inflasi Indonesia mengalami fluktuasi, dimulai dengan inflasi sebesar 6,4% pada tahun 2004 kemudian meningkat menjadi 17,1% pada tahun 2005 lalu mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2007 sebesar 6,6% dan 6,7% dan meningkat lagi pada tahun 2008 sebesar 11%. Inflasi dan harga saham memiliki hubungan berbanding terbalik, apabila terjadi kenaikan inflasi maka harga saham akan mengalami penurunan sehingga investor cenderung untuk tidak menginvestasikan dananya.

Untuk mengatasi inflasi pemerintah akan melakukan kebijakan moneter meningkatkan suku bunga tabungan. Hal ini terlihat pada data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2004 SBI sebesar 7,43%, lalu meningkat pada tahun 2005 sebesar 12,75%, kemudian mengalami penurunan menjadi 9,75% dan 8% pada tahun 2006 dan 2007 yang kemudian meningkat lagi menjadi 10,83% pada tahun 2008. SBI dan harga saham memiliki hubungan berbanding terbalik, apabila suku bunga sebagai portofolio bebas resiko tinggi (Rf tinggi) maka harga saham akan turun karena return yang ditawarkan oleh saham akan menjadi lebih kecil dan tidak menguntungkan sehingga investor akan memilih untuk menyimpan uangnya di bank yang menawarkan return tinggi dan tidak beresiko.

4.3.2. Pengujian koefisien regresi serentak (uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara serentak variabel

Return on Equity dan *Economic Value Added* mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang listing di BEI Periode 2004-2008

Tabel 4.3 Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23404535	2	11702267.45	17.412	.000[a]
	Residual	10080936	15	672062.412		
	Total	33485471	17			

a. Predictors: (Constant), EVA, ROE

b. Dependent Variable: Harga saham

Sumber : analisis data

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai F sebesar 17,412 dan F tabel sebesar 3,682 serta nilai Sig sebesar 0,000, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai F hitung signifikan pada taraf 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara serentak

variabel ROE dan EVA berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham pada taraf 5%. Ini berarti menerima hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* dan ROE berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2004-2008. Hasil ini membuktikan bahwa laporan keuangan sebagai salah satu faktor mikro yang mempengaruhi harga saham dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memprediksikan harga saham.

4.3.3. Pengujian koefisien regresi parsial (uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara individu variabel bebas

mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas

Tabel 4.4 Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.390	305.057		.054	.958		
	ROE	55076.204	32572.056	.335	1.691	.112	.511	1.956
	EVA	2.998E-04	.000	.567	2.860	.012	.511	1.956

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber : analisis data

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa diantara variabel independen hanya variable EVA yang signifikan pada taraf 5%, yang artinya EVA berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan variabel yang lain yaitu ROE tidak signifikan pada taraf 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variable ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal ini terjadi karena ROE tidak memperhitungkan biaya modal yang berasal dari utang sehingga membuat ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, masih ada faktor lain yang mempengaruhi harga saham seperti yang penulis jelaskan pada pembahasan tentang koefisien determinasi di atas.

V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. *Variabel Return on Equity* dan *Economic Value Added* secara serentak berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *listing* di BEI Periode 2004-2008 dengan taraf 5%. Dengan koefisien determinasi sebesar 69,9% menyatakan bahwa ROE dan EVA berpengaruh sebesar 69,9 % sedangkan sisanya sebesar 30,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti inflasi dan SBI. Pada periode tersebut inflasi Indonesia mengalami fluktuasi, dimulai dengan inflasi sebesar 6,4% pada tahun 2004 kemudian meningkat menjadi 17,1% pada tahun 2005 lalu mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2007 sebesar 6,6% dan 6,7% dan meningkat lagi pada tahun 2008 sebesar 11%. Inflasi dan harga saham memiliki hubungan berbanding terbalik, apabila terjadi kenaikan inflasi maka harga saham akan mengalami penurunan sehingga investor cenderung untuk tidak menginvestasikan dananya.

Untuk mengatasi inflasi pemerintah akan melakukan kebijakan moneter meningkatkan suku bunga tabungan. Hal ini terlihat pada data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2004 SBI sebesar 7,43%, lalu meningkat pada tahun 2005 sebesar 12,75%, kemudian mengalami penurunan menjadi 9,75% dan 8% pada tahun 2006 dan 2007 yang kemudian meningkat lagi menjadi 10,83% pada tahun

2008. SBI dan harga saham memiliki hubungan berbanding terbalik, apabila suku bunga sebagai portofolio bebas resiko tinggi (Rf tinggi) maka harga saham akan turun karena return yang ditawarkan oleh saham akan menjadi lebih kecil dan tidak menguntungkan sehingga investor akan memilih untuk menyimpan uangnya di bank yang menawarkan return tinggi dan tidak beresiko.

b. Hanya variabel EVA yang berpengaruh signifikan pada taraf 5% terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel yang lain yaitu ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *listing* di BEI Periode 2004-2008. Hal ini dimungkinkan karena ROE tidak memperhitungkan biaya modal yang berasal dari utang sehingga membuat ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, masih ada faktor lain yang mempengaruhi harga saham seperti inflasi dan SBI yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

5.2. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah sedikitnya jumlah data yang diamati karena hanya terbatas pada saham–saham yang masuk dalam kategori perusahaan perbankan yang *listing* di BEI Periode 2004-2008, sehingga dari segi jumlah dirasa kurang mewakili terhadap populasi yang ada, sehingga penulis memberikan saran sebagai berikut :

a. Untuk peneliti yang tertarik dengan tema yang sama bisa dikembangkan dengan menambah jumlah data yang diteliti sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat mencerminkan kondisi sebenarnya di Bursa Efek Indonesia,

b. Untuk peneliti yang berikutnya agar dapat menambahkan variabel penelitian sehingga lebih dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari pasar modal di Indonesia sehingga dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan pembelian saham.

c. Memperhatikan faktor lain dari harga saham selain faktor internal perusahaan seperti inflasi dan SBI karena hal tersebut bisa saja menjadi faktor yang lebih berpengaruh daripada faktor internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi. 2003. ***The Secret of The Equity Options Market***. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Arikunto, Suharsini. 1993. **Prosedur Penelitian**. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arif, Sritua. 1993. **Metodologi Penelitian Ekonomi**. Jakarta : UI Press.

Aronaga, Panji. 1995. **Pasar Modal Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan.** Jakarta : Rineka Cipta

Dajan, Anto. 1986. ***Pengantar Metode Statistik***. Jakarta : LP3ES.

Husnan, Suad. 1996. **Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas.** Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE.

_____. 2002**. Standar Akuntansi Keuangan**. Jakarta : Penerbit Salemba.

Lehn, Kenneth, & Makhija, Anil K. 1996. ***EVA & MVA as Performance Measure and Signals for Strategic Change.*** June. Fortune.

Mirza, Teuku dan Imbuh S. 1999. Konsep EVA : **Pendekatan Untuk Menentukan Nilai Riil Perusahaan dan Kinerja Riil Manajemen.** Usahawan

Riyanto. 1993. **Bunga rampai kajian teori keuangan.** Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. **Metode Penelitian Sur** Kedua (Revisi), Jakarta: LP3ES.

Sunariyah. 1997. **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal.** UPP AMP Y Yogyakarta.

Utami, Feranita. 2002. **Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan (Konsep EVA dan 5 Rasio Keuangan) Terhadap Harga Saham**. Universitas Lampung. Lampung.

Weston, J. Fred dan Copeland. 1995. **Manajemen Keuangan.** Jilid 1. edisi Kesembilan. Terjemahan : Jaka Wasana. Binarupa Aksara. Jakarta.

Widayanto, Gatot. 1993. **EVA/NITAMI : Suatu Terobosan Baru Dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan.** Manajemen Usahawan. Indonesia.

http://www.BEI.co.id

http://www.yahoofinance.com